
ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA PADA PROMPT CHATGPT DALAM BAHASA INDONESIA: KAJIAN SINTAKSIS

Agustina Putri Reistanti

putrireista08@gmail.com

Program Studi Islam Anak Usia Dini
STAI Muhammadiyah Blora

ABSTRAK

Info Artikel
Diterima:
Desember 2026

Disetujui:
Januari 2026

Dipublikasi:
Februari 2026

Penggunaan ChatGPT dalam Bahasa Indonesia semakin meluas, namun keluaran yang tampak lancar tidak selalu memenuhi kaidah sintaksis. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis jenis serta pola kesalahan sintaksis pada respons ChatGPT terhadap prompt berbahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik dokumentasi pasangan prompt–respons; data berasal dari 10 prompt terencana dan dianalisis melalui reduksi, identifikasi, serta klasifikasi kesalahan. Hasil menunjukkan kesalahan dominan berupa urutan kata (3/10; 30%) dan penggunaan konjungsi (3/10; 30%), diikuti kesalahan pembentukan kalimat majemuk (2/10; 20%). Selain itu, ditemukan kesalahan struktur kalimat dasar (1/10; 10%) dan satu data tanpa kesalahan sintaksis signifikan (1/10; 10%). Temuan ini menegaskan perlunya perancangan prompt dan penyuntingan output AI agar selaras dengan struktur Bahasa Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus prompt Bahasa Indonesia sebagai pemicu dan pada pemetaan relasi prompt–respons untuk menjelaskan kecenderungan kesalahan sintaksis.

Kata Kunci: ChatGPT, Kesalahan Sintaksis, Urutan Kata, Konjungsi, Kalimat Majemuk.

ABSTRACT

ChatGPT is increasingly used in Indonesian, yet fluent-looking outputs do not always follow syntactic norms. This study aims to describe and analyze the types and patterns of syntactic errors in ChatGPT responses to Indonesian prompts. Using a descriptive qualitative design, the study documented prompt–response pairs from 10 planned prompts and analyzed them through data reduction, error identification, and classification. The results show that the most frequent errors involve word order (3/10; 30%) and conjunction use (3/10; 30%), followed by errors in compound sentence formation (2/10; 20%). A basic sentence-structure error was found in 1/10 data (10%), while 1/10 data (10%) showed no significant syntactic error. These findings highlight the need for prompt design and output editing guidelines to improve the syntactic adequacy of AI-generated Indonesian texts. The novelty of this study lies in treating Indonesian prompts as the causal trigger and mapping the prompt–response relation to reveal recurring syntactic

Keywords: ChatGPT, Syntactic Errors, Word Order, Conjunctions, Compound Sentences, Indonesian Language.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan buatan generatif (generative AI) memperluas cara manusia memproduksi dan memanfaatkan teks melalui pemrosesan bahasa alami (NLP). Salah satu model yang banyak digunakan adalah ChatGPT, yang menghasilkan respons berdasarkan prompt pengguna. Dalam konteks kebahasaan, penggunaan ChatGPT pada bahasa non-Inggris, termasuk Bahasa Indonesia, menimbulkan persoalan: keluaran yang tampak lancar belum tentu taat kaidah sintaksis, sehingga dapat menurunkan keterbacaan dan ketepatan makna.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterbatasan model bahasa sering muncul pada aspek struktur, misalnya keterbacaan dan kompleksitas sintaksis teks AI dibanding teks manusia, serta tantangan model pada tugas pemrosesan sintaksis seperti parsing. Namun, kajian ChatGPT pada ranah kebahasaan Indonesia masih didominasi studi penerjemahan lintas bahasa (misalnya Indonesia-Arab) dan studi prompt dalam pembelajaran bahasa (seringnya bahasa Inggris). Kedua kecenderungan tersebut belum secara langsung menelaah kesalahan sintaksis pada respons ChatGPT terhadap prompt berbahasa Indonesia serta keterkaitannya dengan bentuk prompt (Ravšelj et al., 2025)

Kajian tentang keluaran ChatGPT dalam ranah kebahasaan umumnya bergerak pada dua rumpun besar: (1) penelitian yang menilai *kualitas teks AI* dengan indikator kebahasaan terukur, dan (2) penelitian yang memeriksa *praktik pemakaian* (misalnya di pendidikan) serta konsekuensi akademiknya. Pada rumpun pertama, studi berbasis korpus menunjukkan bahwa teks yang dihasilkan model dapat tampak “rapi” dan koheren, tetapi performa kebahasaan tidak selalu identik dengan kepatuhan struktur sintaksis atau norma komunikasi manusia. Misalnya, penelitian korpus yang membandingkan teks ChatGPT dan esai mahasiswa menilai aspek seperti kompleksitas sintaksis dan keterbacaan; hasilnya memperlihatkan perbedaan karakteristik kebahasaan yang penting untuk dibaca sebagai “indikasi” bahwa teks AI punya pola tertentu yang bisa memengaruhi kualitas struktur kalimat (Fredrick & Craven, 2025).

Dalam praktik, pola “terlihat benar” namun “secara sintaksis janggal” sering muncul pada konstruksi yang menuntut relasi antarklausa dan penanda hubungan logis. Contoh konkret: ketika pengguna memberi prompt, “*Buatlah paragraf argumentatif tentang sampah plastik, gunakan minimal tiga konjungsi kausalitas*”, keluaran ChatGPT dapat menampilkan deret konjungsi yang benar secara leksikal (*karena, sehingga, akibatnya*), tetapi relasi logisnya bertumpuk: “*Karena... sehingga... akibatnya...*” dalam satu lintasan tanpa struktur klausa yang sepadan. Secara permukaan tampak ilmiah, tetapi secara sintaksis dapat memunculkan ketidaktepatan hubungan sebab-akibat (konjungsi kausal dipakai “sebagai hiasan”, bukan pengikat relasi klausa). Temuan-temuan jenis ini memperkuat alasan mengapa evaluasi output AI perlu melampaui “kelancaran” menuju pemeriksaan struktur (Ravšelj et al., 2025).

Pada rumpun kedua, penelitian pengguna (misalnya di pendidikan tinggi) menegaskan bahwa ChatGPT digunakan luas untuk aktivitas berbasis teks seperti brainstorming, meringkas, hingga membantu menemukan artikel. Namun, studi-studi ini lebih menekankan *apa yang dilakukan pengguna* dan *persepsi manfaat/risiko*, bukan memetakan bentuk kesalahan sintaksis pada output dalam bahasa tertentu. Di sisi lain, penelitian evaluatif pada domain “berisiko” juga menegaskan bahwa model dapat menghasilkan jawaban yang terdengar meyakinkan tetapi tidak selalu akurat atau konsisten, serta dapat mengabaikan informasi kunci. Walau konteksnya bukan linguistik, implikasi metodologisnya relevan: “keterlihatan kualitas” (jawaban rapi, lengkap, bernada pasti) tidak otomatis berarti “kualitas substantif/struktural” baik (Saimin et al., 2024b).

Dalam konteks Bahasa Indonesia, persoalan ini menjadi lebih tajam karena sebagian riset lokal yang beririsan dengan ChatGPT masih dominan pada skenario penerjemahan lintas

bahasa misalnya Indonesia-Arab yang menilai kesalahan morfologi dan sintaksis sebagai produk terjemahan. Artinya, ketika kesalahan sintaksis ditemukan, sumber masalahnya bercampur dengan faktor transfer antarbahasa (perbedaan sistem gramatikal Indonesia vs Arab), sehingga belum menjawab pertanyaan inti: *bagaimana pola kesalahan sintaksis muncul ketika prompt dan output sama-sama berada dalam Bahasa Indonesia* (tanpa beban translasi). Contoh konkret perbedaannya: pada studi terjemahan, kesalahan bisa muncul karena “padanan kala” atau “kasus nomina” dalam bahasa target; sedangkan pada prompt Bahasa Indonesia murni, kesalahan yang lebih khas adalah urutan kata/konstituen dan relasi antarklausa, misalnya keluaran: “*Yang perlu diperhatikan siswa adalah guru menjelaskan...*” (relasi fokus-topik kabur), atau kalimat majemuk: “*Jika program berjalan, maka tetapi pengguna...*” (konjungsi ganda yang saling meniadakan), yang berasal dari strategi perumusan prompt dan cara model menyusun struktur klausa.

Jenis struktur kalimat yang tidak sesuai dengan aturan tata bahasa yang berlaku, seperti urutan kata yang salah, hubungan unsur dalam kalimat yang salah, atau pelanggaran aturan frasa dan klausa dalam bahasa yang dimaksud disebut kesalahan sintaksis. Kesalahan seperti ini dalam Bahasa Indonesia dapat mengurangi makna dan kualitas komunikasi secara keseluruhan. Kajian linguistik umum (seperti menganalisis bentuk kesalahan dalam teks bahasa Indonesia) telah berkembang dalam penelitian kesalahan sintaksis. Dalam penelitian ini, kesalahan sintaksis dilihat dari struktur frasa, klausa, dan kesalahan dalam pemakaian partikel (Shintya Br Sebayang et al., 2024); dikutip dalam Analisis Kesalahan Sintaksis dalam Bahasa Indonesia). Namun, kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar atau penutur manusia, bukan sistem AI seperti ChatGPT, masih menjadi fokus penelitian jenis ini.

Penelitian ini diposisikan sebagai kajian sintaksis yang menghubungkan bentuk prompt Bahasa Indonesia dengan pola kesalahan sintaksis pada respons ChatGPT, sehingga melengkapi studi korpus/pendidikan yang cenderung menilai “kualitas umum” atau “praktik penggunaan” tanpa pemetaan kesalahan sintaksis berbasis prompt. Belum banyak kajian yang secara spesifik memetakan kesalahan sintaksis output ChatGPT yang dipicu prompt berbahasa Indonesia (non-terjemahan) terutama pada urutan kata, pemakaian konjungsi, dan pembentukan kalimat majemuk serta menjelaskan kecenderungan polanya melalui relasi prompt respons.

Selain itu, penelitian tambahan tentang sintaksis prompt ChatGPT juga mulai muncul, meskipun sebagian besar berkaitan dengan pembelajaran bahasa Inggris. Misalnya, (Basith & Tathahira, 2025) mengkaji fitur sintaksis prompt yang dibuat oleh siswa yang mengajar bahasa Inggris saat berinteraksi dengan ChatGPT; dia membahas panjang, bentuk, dan keakuratan gramatikal kalimat dalam konteks pembelajaran morfologi dan sintaksis bahasa Inggris. Penelitian ini memberikan dasar penting tentang bagaimana prompt dibuat oleh pengguna, tetapi tidak mempelajari kesalahan bahasa yang muncul sebagai hasil dari penggunaan prompt, terutama dalam Bahasa Indonesia (Reistanti et al., 2023).

Dalam studi NLP lainnya, ada kecenderungan global dalam membandingkan karakteristik bahasa yang diciptakan oleh manusia dan kecerdasan buatan. Misalnya (Fredrick & Craven, 2025) menemukan bahwa teks yang dibuat oleh ChatGPT seringkali memiliki keragaman leksikal dan kompleksitas sintaksis yang tinggi tetapi cenderung kurang komunikatif dibandingkan teks tulisan manusia, termasuk dalam hal keterbacaan dan efektivitas penyampaian makna. Temuan semacam ini sangat penting karena menunjukkan bahwa, meskipun model AI dapat membuat struktur yang rumit, tetap ada perbedaan antara output AI dan standar linguistik yang diharapkan dalam komunikasi manusia nyata.

Artikel ini membahas mengenai kemajuan ilmiah dengan berfokus pada analisis kesalahan berbahasa tataran sintaksis dalam penggunaan prompt ChatGPT yang ditulis dalam Bahasa Indonesia, berdasarkan perbandingan dengan penelitian sebelumnya. Baru-baru ini

tidak hanya menemukan kesalahan keluaran AI, tetapi juga menghubungkan kesalahan sintaksis yang muncul pada respons yang dihasilkan dengan bentuk prompt yang ditulis oleh pengguna. Metodologi ini berbeda dari studi terjemahan yang hanya menilai keluaran dalam konteks dua bahasa (misalnya, Indonesia–Arab) dan dari studi prompt dalam bahasa Inggris yang tidak menyoroti Bahasa Indonesia sebagai bahasa target.

Penelitian ini berfokus pada jenis kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis yang muncul dalam penggunaan prompt ChatGPT dalam Bahasa Indonesia dan hubungan antara struktur prompt dengan sifat kesalahan sintaksis yang dihasilkan. Tujuan dari pertanyaan ini adalah untuk mengungkap pola sintaksis yang menyimpang pada output AI serta untuk memahami kekuatan dan kelemahan model ChatGPT dalam menanggapi permintaan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif dengan kerangka analisis kesalahan berbahasa pada tataran sintaksis. Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaparan bentuk dan pola penyimpangan struktur kalimat pada respons ChatGPT yang muncul akibat prompt berbahasa Indonesia. (Syamsuddin et al., 2023). Data penelitian berupa pasangan prompt (Bahasa Indonesia) dan respons ChatGPT. Unit analisis adalah kalimat/klausa dalam respons yang menunjukkan gejala penyimpangan sintaksis.

"Sebagai bagian dari pengumpulan data, peneliti mengumpulkan prompt bahasa Indonesia yang diberikan oleh pengguna dan hasil respons ChatGPT, baik yang bersifat umum maupun spesifik untuk analisis kesalahan sintaksis." (Zhang et al., 2025)

Pengumpulan data dilakukan melalui langkah operasional: (1) menyusun bank prompt Bahasa Indonesia yang bervariasi topik dan struktur, mencakup fungsi komunikatif seperti permintaan informasi, instruksi/penugasan, opini/argumentasi, dan percakapan singkat; (2) menjalankan setiap prompt pada ChatGPT; (3) mendokumentasikan prompt dan respons secara utuh dalam tabel data (tanggal, jenis prompt, prompt, respons); dan (4) melakukan seleksi *purposive* terhadap respons yang mengandung indikasi kesalahan sintaksis untuk dianalisis. "Data prompt yang diambil dari berbagai jenis interaksi pengguna diharapkan mewakili berbagai bentuk penggunaan bahasa dalam percakapan sehari-hari, baik dalam konteks formal maupun informal." (Septiani et al., 2024)

Setelah memilih contoh prompt, langkah berikutnya adalah mengategorikan prompt berdasarkan jenis permintaan:

- a. "Apa itu kecerdasan buatan?" adalah pertanyaan yang informatif.
- b. Instruksi berbunyi sebagai berikut: "Jelaskan cara kerja algoritma pembelajaran mesin."
- c. "Bagaimana pendapat Anda tentang cuaca hari ini?" adalah topik diskusi.

Kategorisasi ini sangat penting untuk menganalisis berbagai jenis kesalahan sintaksis yang berbeda tergantung pada jenis interaksi. Semua tanggapan ChatGPT akan dicatat. Kesalahan sintaksis dalam respons tersebut adalah fokus utama. Ada beberapa jenis kesalahan ini, seperti kesalahan dalam urutan kata, penggunaan kata penghubung yang salah, atau struktur kalimat yang tidak sesuai dengan aturan bahasa Indonesia.

"Dokumentasi dari respons yang diberikan oleh ChatGPT akan memfokuskan pada kesalahan-kesalahan sintaksis yang muncul akibat dari penerapan prompt dalam bahasa Indonesia." (Saimin et al., 2024a)

Analisis data dilakukan bertahap: (1) reduksi data dengan menandai kalimat/klausa bermasalah; (2) identifikasi bentuk kesalahan melalui segmentasi klausa dan pengecekan struktur (misalnya urutan kata dan relasi antarklausa); (3) klasifikasi kesalahan ke dalam kategori penelitian, yaitu kesalahan urutan kata, ketidaktepatan penggunaan konjungsi, dan kesalahan pembentukan kalimat majemuk; serta (4) interpretasi pola, yaitu mengaitkan kecenderungan kesalahan dengan karakter prompt yang memicunya. (Zhang et al., 2025)

Klasifikasi Jenis Kesalahan: Kesalahan yang ditemukan dalam setiap respons akan dikategorikan ke dalam kategori yang sesuai, yaitu

- a. Kesalahan struktur kalimat dasar adalah kesalahan yang terjadi dalam kalimat sederhana.
- b. Kesalahan kalimat majemuk terjadi ketika klausa berhubungan satu sama lain.
- c. Kesalahan dalam frasa nominal atau verbal: kesalahan dalam memilih kata untuk membentuk frasa.

"Kesalahan yang ditemukan akan dikategorikan berdasarkan jenis kesalahan sintaksis yang terjadi, yang selanjutnya dapat digunakan untuk menganalisis pola-pola kesalahan yang umum dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh ChatGPT(Jurnal et al., 2025)

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori (membandingkan temuan dengan lebih dari satu rujukan sintaksis Bahasa Indonesia) serta pemeriksaan sejawat (*peer checking*) pada tahap pengodean kategori kesalahan. Perbedaan hasil pengodean didiskusikan hingga mencapai kesepakatan, dan keputusan analisis dicatat sebagai jejak audit (*audit trail*) (Korstjens & Moser, 2018).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Bagian ini menyajikan temuan penelitian berupa jenis kesalahan sintaksis, frekuensikemunculan, serta contoh data dari respons ChatGPT terhadap 10 prompt berbahasa Indonesia. Tabel 1 memuat ringkasan data per nomor (*prompt-respons*) dan penandaan jenis kesalahan yang ditemukan.

Tabel 1. Analisis Jenis Kesalahan dan Kategori Kesalahan

No	Prompt Pengguna	Respons ChatGPT	Jenis Kesalahan	Kategori Kesalahan	Keterangan Data
1	"Apa yang dimaksud dengan pembelajaran mesin?"	"Pembelajaran mesin adalah suatu metode untuk komputer untuk belajar dengan menganalisis data."	Kesalahan Urutan Kata	Kesalahan Struktur Kalimat Dasar	Pengulangan frasa preposisional 'untuk ... untuk ...' sehingga struktur kalimat tidak efisien.
2	"Jelaskan langkah-langkah dalam penelitian ilmiah!"	"Langkah-langkah penelitian ilmiah yaitu perumusan masalah, mengumpulkan data, lalu dianalisis untuk menemukan kesimpulan."	Kesalahan Penggunaan Konjungsi	Kesalahan Struktur Kalimat Dasar	Penanda urutan proses menggunakan konjungsi yang kurang tepat untuk hubungan langkah-prosedur.
3	"Siapa penemu telepon dan kapan ditemukan?"	"Telepon ditemukan oleh Graham Bell pada tahun 1876 adalah."	Kesalahan Urutan Kata	Kesalahan Struktur Kalimat Dasar	Susunan unsur pada konstruksi pasif (predikat-pelaku-

4	"Bagaimana cuaca hari ini di Jakarta?"	"Cuaca di Jakarta hari ini adalah cerah namun hujan bisa turun sewaktu-waktu."	Kesalahan dalam Kalimat Majemuk	Kesalahan Kalimat Majemuk	keterangan waktu) tidak runtut. Konjungsi pertentangan dipakai pada konteks yang lebih sesuai sebagai relasi konsesif/ketidakselarasan.
5	"Apa perbedaan antara AI dan machine learning?"	"AI adalah kecerdasan buatan, sementara machine learning adalah bagian dari AI yang memungkinkan mesin belajar."	Tidak ada kesalahan sintaksis signifikan	Tidak ada kesalahan sintaksis	Tidak ditemukan kesalahan sintaksis signifikan pada respons.
6	"Kapan Indonesia merdeka dan siapa yang memproklamkan kemerdekaannya?"	"Indonesia merdeka pada tahun 17 Agustus 1945 oleh Soekarno dan Hatta."	Kesalahan Urutan Kata	Kesalahan Struktur Kalimat Dasar	Urutan unsur kalimat (keterangan waktu dan pelaku) kurang runtut sehingga mengaburkan fokus informasi.
7	"Apa perbedaan antara bahasa formal dan informal dalam percakapan sehari-hari?"	"Bahasa formal digunakan dalam situasi resmi dan bahasa informal digunakan di situasi santai, seperti percakapan dengan teman."	Kesalahan Penggunaan Konjungsi	Kesalahan Struktur Kalimat Dasar	Konjungsi koordinatif dipakai pada hubungan yang menunjukkan pertentangan/kontras antarbagian.
8	"Bagaimana cara menggunakan mesin fotocopy?"	"Pertama masukkan kertas, pilih jumlah salinan yang diinginkan dan tekan tombol mulai."	Kesalahan Struktur Kalimat Dasar	Kesalahan Struktur Kalimat Dasar	Rangkaian instruksi tidak paralel; urutan tindakan belum konsisten dalam satu struktur prosedural.
9	"Apa itu eksistensialisme dan siapa tokoh utamanya?"	"Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang mementingkan kebebasan individu dan tokoh utamanya adalah Sartre dan Camus."	Kesalahan dalam Kalimat Majemuk	Kesalahan Kalimat Majemuk	Pemilihan konjungsi pada perincian/penambahan kurang tepat sehingga relasi antarbagian kurang jelas.
10	"Apa tips untuk meningkatkan produktivitas dalam bekerja?"	"Untuk meningkatkan produktivitas, tentukan tujuan yang jelas, atur waktu dengan baik, dan hindari gangguan."	Kesalahan Penggunaan Konjungsi	Kesalahan Struktur Kalimat Dasar	Pemilihan konjungsi pada perincian/penambahan kurang tepat sehingga relasi antarbagian kurang jelas.

Untuk memahami penyebab dan pola kesalahan yang terjadi, setiap jenis kesalahan diidentifikasi secara menyeluruh. Penemuan ini juga memberikan gambaran tentang struktur sintaksis bahasa Indonesia yang model AI ini mungkin belum sepenuhnya memahami atau menerapkan dengan tepat. Selain itu, analisis ini mempertimbangkan kesalahan dalam struktur kalimat dasar, kalimat majemuk, dan frasa nominal atau verbal. Semua elemen ini sangat

penting untuk komunikasi yang efektif dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian dihubungkan dengan teori linguistik saat ini dan temuan penelitian sebelumnya tentang kesalahan pengolahan bahasa oleh kecerdasan buatan.

B. PEMBAHASAN

Rekapitulasi frekuensi menunjukkan bahwa kesalahan yang paling sering muncul adalah kesalahan urutan kata (3/10) dan kesalahan penggunaan konjungsi (3/10), diikuti kesalahan dalam kalimat majemuk (2/10). Selain itu, terdapat 1 data berkategori kesalahan struktur kalimat dasar dan 1 data tanpa kesalahan sintaksis signifikan.

Tabel 2. Rekapitulasi Frekuensi Jenis Kesalahan (n=10)

Jenis Kesalahan	Frekuensi	Persentase
Kesalahan Urutan Kata	3	30%
Kesalahan Penggunaan Konjungsi	3	30%
Kesalahan dalam Kalimat Majemuk	2	20%
Kesalahan Struktur Kalimat Dasar	1	10%
Tidak ada kesalahan sintaksis signifikan	1	10%

Contoh data untuk setiap jenis kesalahan disajikan pada Tabel 1 melalui nomor data 1–10. Contoh untuk kesalahan urutan kata tampak pada data 1, 3, dan 6; contoh untuk kesalahan penggunaan konjungsi tampak pada data 2, 7, dan 9/10; sedangkan contoh untuk kesalahan dalam kalimat majemuk tampak pada data 4 dan 8. Satu data yang tidak menunjukkan kesalahan sintaksis signifikan terdapat pada data 5.

Penelitian ini menemukan berbagai jenis kesalahan sintaksis yang perlu dipahami lebih lanjut berdasarkan hasil analisis sepuluh contoh prompt ChatGPT dalam bahasa Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa pola kesalahan dan alasan di balik kesalahan sintaksis ini memengaruhi kualitas respons yang dihasilkan oleh model AI ini, yang termasuk struktur kalimat, penggunaan konjungsi, dan pembentukan kalimat majemuk. Penemuan-penemuan ini akan digunakan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kinerja model ChatGPT dalam memproses bahasa Indonesia.

1. Kesalahan Urutan Kata

Kalimat sederhana dalam respons ChatGPT. Kesalahan ini biasanya terjadi ketika struktur kalimat tidak sesuai dengan aturan subjek-predikat-objek (SPO) bahasa Indonesia yang baku. Analisis menunjukkan bahwa respons ChatGPT sering mengandung kesalahan urutan kata, yang membuat kalimat tidak mudah dipahami atau terdengar janggal.

Contoh Kasus:

Pada prompt "Apa yang dimaksud dengan pembelajaran mesin?" respons ChatGPT yang diberikan adalah "Pembelajaran mesin adalah suatu metode untuk komputer untuk belajar dengan menganalisis data."

Kesalahan Sintaksis terdapat pada kalimat "untuk komputer untuk belajar" seharusnya menggunakan "suatu metode untuk komputer untuk belajar", tetapi memiliki kesalahan urutan kata. Kesalahan ini disebabkan oleh struktur kalimat dasar, yang menyebabkan urutan kata yang tidak sesuai dan mengurangi kejelasan pesan yang disampaikan.

Pengaruh model bahasa yang dilatih dengan berbagai sumber bahasa, termasuk bahasa yang memiliki struktur yang berbeda dari bahasa Indonesia, seperti bahasa Inggris, dapat menyebabkan kesalahan urutan kata. Dalam bahasa Inggris, urutan kata mungkin lebih fleksibel dan tidak terlalu menekankan pada penempatan kata penghubung, seperti kata "untuk" dalam kalimat ini, tetapi dalam bahasa Indonesia, urutan kata yang tepat sangat

penting untuk mempertahankan struktur kalimat yang konsisten (Johan, 2018).

Penjelasan di atas sejalan dengan dengan penelitian Zhang yang menyebutkan bahwa urutan kata dalam bahasa Indonesia yang benar mengikuti aturan subjek-predikat-objek (SPO), sedangkan dalam bahasa Inggris, urutan kata dapat lebih fleksibel. Oleh karena itu, ChatGPT seringkali kesulitan untuk menerjemahkan fleksibilitas ini ke dalam bahasa Indonesia, yang menyebabkan kesalahan urutan kata (Zhang et al., 2025)

2. Kesalahan Penggunaan Konjungsi

Dalam kalimat majemuk, kesalahan penggunaan konjungsi adalah masalah yang sering terjadi karena konjungsi yang digunakan tidak sesuai dengan hubungan antar klausa. Dalam kalimat majemuk, penggunaan konjungsi yang tepat sangat penting untuk menyambungkan klausa secara logis dan sesuai konteks.

Contoh Kasus:

Pada prompt "Jelaskan langkah-langkah dalam penelitian ilmiah!" respons ChatGPT adalah:

"Langkah-langkah penelitian ilmiah yaitu perumusan masalah, mengumpulkan data, lalu dianalisis untuk menemukan kesimpulan."

Kesalahan Sintaksis terdapat penggunaan konjungsi "lalu" di sini tidak tepat. Kalimat yang lebih tepat adalah menggunakan "setelah itu" atau "kemudian", yang lebih jelas dalam menghubungkan langkah-langkah yang harus dilakukan.

Model AI seperti ChatGPT sering menggunakan struktur konjungsi yang lebih fleksibel daripada bahasa lain, seperti bahasa Inggris, di mana konjungsi seperti "then" lebih sering digunakan untuk menunjukkan urutan tindakan atau waktu. Sebaliknya, dalam bahasa Indonesia, konjungsi dalam kalimat instruksional atau prosedural harus lebih spesifik untuk menunjukkan urutan langkah yang lebih terstruktur, seperti "setelah itu". Konjungsi yang salah dapat membuat hubungan antara langkah menjadi kurang jelas dan membuat instruksi atau penjelasan terasa kurang koheren (Saimin et al., 2024b)

3. Kesalahan Kalimat Majemuk

Kesalahan kalimat majemuk sering terjadi ketika klausa yang berhubungan tidak terhubung dengan baik atau ketika konjungsi digunakan di luar aturan bahasa Indonesia. Kalimat majemuk yang baik memiliki hubungan yang tepat antara klausa, dan konjungsi harus mewakili hubungan yang ingin dijelaskan.

Contoh Kasus:

Pada prompt "Bagaimana cuaca hari ini di Jakarta?" respons ChatGPT adalah: "Cuaca di Jakarta hari ini adalah cerah namun hujan bisa turun sewaktu-waktu."

Kesalahan Sintaksis terdapat pada penggunaan konjungsi "namun" dalam kalimat ini kurang tepat, karena "namun" tidak memberikan kontras yang jelas antara dua pernyataan. Sebaiknya digunakan "meskipun" atau "walaupun", yang lebih tepat dalam menggambarkan hubungan kontras yang diinginkan.

Model kecerdasan buatan lebih sering dilatih dalam bahasa Inggris, di mana konjungsi seperti "but" atau "however" lebih fleksibel dan dapat digunakan dalam berbagai konteks. Di Indonesia, sebaliknya, penggunaan konjungsi seperti "meskipun" atau "walaupun" lebih tepat digunakan dalam kalimat yang menunjukkan perbedaan antara dua klausa yang saling terkait (Saimin et al., 2024b)

4. Penyebab Kesalahan Sintaksis

Hasil analisis kesalahan sintaksis ini menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang

dapat menjelaskan mengapa kesalahan sintaksis terjadi:

- a. Keterbatasan Pemahaman Bahasa Indonesia
Model ChatGPT lebih baik dilatih dalam bahasa Inggris karena struktur kalimatnya lebih fleksibel dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan penggunaan konjungsi dan kesalahan urutan kata yang melanggar standar bahasa Indonesia.
- b. Pengaruh Struktur Bahasa Lain
Kesalahan penggunaan konjungsi dan urutan kata menunjukkan bahwa model AI seperti ChatGPT cenderung menggunakan pola bahasa Inggris yang lebih bebas. Ini menyebabkan bahasa target mengalami transfer linguistik yang tidak diinginkan dari bahasa sumber (Saimin et al., 2024a)
- c. Kurangnya Pemahaman Konteks
ChatGPT memiliki kemampuan yang luar biasa untuk menghasilkan teks, tetapi ia masih kesulitan untuk memahami konteks lengkap dari kalimat yang lebih kompleks. Akibatnya, ini menyebabkan kesalahan dalam menyusun kalimat majemuk dan menggunakan konjungsi yang tepat (Zhang et al., 2025)

5. Pola Kesalahan

Setelah melakukan analisis kesalahan sintaksis, pola kesalahan yang dapat ditemukan termasuk:

- a. Kesalahan urutan kata
Kesalahan ini lebih sering terjadi pada kalimat sederhana karena ChatGPT tidak mengikuti struktur subjek-predikat-objek bahasa Indonesia yang tepat.
- b. Kesalahan Penggunaan Konjungsi
ChatGPT masih kesulitan memahami hubungan logis antar klausa karena kesalahan konjungsi yang digunakan dalam kalimat majemuk.
- c. Kesalahan Kalimat Majemuk
Kesalahan yang sering terjadi dalam kalimat majemuk termasuk penggunaan konjungsi yang salah atau ketidakmampuan untuk menghubungkan klausa dengan benar, yang dapat membuat kalimat tidak koheren atau ambigu.

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa model AI seperti ChatGPT sering menghadapi masalah dalam memproses bahasa non-Inggris, terutama dalam hal struktur sintaksis yang lebih kompleks. Penemuan penelitian ini konsisten. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Zhang & Ma, 2023), kesalahan sintaksis sering terjadi ketika model AI digunakan dengan bahasa yang memiliki struktur yang berbeda dari bahasa Inggris, seperti bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kesalahan sintaksis yang ditemukan dalam penelitian ini mendukung kesimpulan bahwa pengolahan bahasa Indonesia oleh model AI memerlukan lebih banyak pengembangan, terutama dalam hal struktur kalimat dan hubungan antar klausa.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menjawab tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis kesalahan sintaksis pada respons ChatGPT terhadap prompt berbahasa Indonesia. Temuan utama menunjukkan kesalahan paling dominan berupa urutan kata dan penggunaan konjungsi (masing-masing 3/10 data; 30%), diikuti kesalahan pembentukan kalimat majemuk (2/10 data; 20%); sementara 1/10 data (10%) menunjukkan kesalahan struktur kalimat dasar dan 1/10 data (10%) tidak ditemukan kesalahan sintaksis signifikan. Kontribusi teoretis penelitian ini adalah memperjelas kecenderungan bentuk kesalahan sintaksis pada teks generatif berbasis prompt Bahasa Indonesia, sedangkan kontribusi praktisnya menyediakan dasar penyusunan panduan perancangan prompt dan penyuntingan *output* agar sesuai kaidah Bahasa Indonesia. Penelitian lanjutan disarankan memperluas jumlah dan variasi prompt, membandingkan antarversi/model, serta menguji konsistensi pola kesalahan pada berbagai genre teks untuk

memperoleh peta kesalahan yang lebih komprehensif..

DAFTAR PUSTAKA

- Basith, R. I., & Tathahira, T. (2025). Prompting ChatGPT: A Syntactic Analysis of English Education Students' Queries at the University Level. *JETLEE : Journal of English Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 5(2), 253–267. <https://doi.org/10.47766/jetlee.v5i2.6503>
- Fredrick, D. R., & Craven, L. (2025). Lexical diversity, syntactic complexity, and readability: a corpus-based analysis of ChatGPT and L2 student essays. *Frontiers in Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1616935>
- Johan, G. M. (2018). ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA INDONESIA DALAM PROSES DISKUSI SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(1). https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v18i1.12153
- Jurnal, T., Untoro, H., Alya, N. N., & Mada, G. (2025). PROSES MORFOFONEMIS NASAL DALAM BAHASA JAWA. 13(1). <https://doi.org/10.23960/Kata>
- Korstjens, I., & Moser, A. (2018). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 4: Trustworthiness and publishing. *European Journal of General Practice*, 24(1), 120–124. <https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375092>
- Ravšelj, D., Keržič, D., Tomažević, N., Umek, L., Brezovar, N., Iahad, N. A., Abdulla, A. A., Akopyan, A., Segura, M. W. A., AlHumaid, J., Allam, M. F., Alló, M., Andoh, R. P. K., Andronic, O., Arthur, Y. D., Aydin, F., Badran, A., Balbontín-Alvarado, R., Saad, H. Ben, ... Aristovnik, A. (2025). Higher education students' perceptions of ChatGPT: A global study of early reactions. *PLoS ONE*, 20(2). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0315011>
- Reistanti, A. P., Utami, Y., Amelia, R., Muhammadiyah, S., & Surel, B. (2023). *Volume 2 Nomor 1 Pebruari 2023 CAMPUR KODE DALAM LIRIK LAGU "LOS DOL" EFENDI: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK*.
- Saimin, A. A., Supriadi, R., & Al Farisi, M. Z. (2024a). Analisis Kesalahan Penerjemahan Teks Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab pada ChatGPT (Studi Analisis Morfologi dan Sintaksis). *Jurnal Naskhi Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 6(2), 1–12. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v6i1.2668>
- Saimin, A. A., Supriadi, R., & Al Farisi, M. Z. (2024b). Analisis Kesalahan Penerjemahan Teks Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Arab pada ChatGPT (Studi Analisis Morfologi dan Sintaksis). *Jurnal Naskhi Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 6(2), 1–12. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v6i1.2668>
- Septiani, P., Suwandi, S., & Setiawan, D. B. (2024). *Kesalahan Berbahasa Dalam Bidang Kalimat Pada Karya Ilmiah Mahasiswa Di Kota Madiun (Analisis Kesalahan Sintaksis)*.
- Shintya Br Sebayang, D., Kabeakan, N., Sari br Tambunan, I., Febri Aldilla Tambunan, N., & Andari Angkat, P. (2024). Analisis Kesalahan Sintaksis dalam Bahasa Indonesia. *Yudha Akbar Nasution*, 9.
- Syamsuddin, N., Ganda Agustina Hartati, Surni, Resyi A. Gani, & Halima Bugis. (2023). *DASAR-DASAR METODE PENELITIAN KUALITATIF* (I. Haidar, Ed.; Pertama). YAYASAN HAMJAH DIHA.
- Zhang, L., & Ma, Y. (2023). A study of the impact of project-based learning on student learning effects: a meta-analysis study. In *Frontiers in Psychology* (Vol. 14). Frontiers Media SA. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1202728>
- Zhang, Z., Hou, Y., Gong, C., & Li, Z. (2025). *Self-Correction Makes LLMs Better Parsers*. <http://arxiv.org/abs/2504.14165>